

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
“PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI LANGAKAH AWAL
PENCEGAHAN PLAGIARISME”

Dosen PJMK: Mohammad Adib, drs, M.Si



Oleh:
Sinletica Margareth Unus Pasi
NIM : 071211532026

DEPARTEMEN KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SEMESTER GASAL 2012/2013

Plagiat merupakan suatu bentuk kecurangan yang akhir-akhir ini banyak terjadi dikalangan masyarakat terutama didalam bidang akademis. Tidak hanya mahasiswa, para guru besar pun pernah ada yang melakukan hal ini. Tuntutan agar bisa menghasilkan suatu karya ilmiah, mengerjakan tugas dan skripsi, membuat pihak terkait mengambil jalan pintas dengan menjiplak hasil karya orang lain. Pada dasarnya, plagiat atau plagiarism adalah Plagiat adalah mencuri gagasan, kata-kata, kalimat atau hasil penelitian orang lain dan menyajikannya seolah-olah sebagai karya sendiri.

Plagiarisme bisa terjadi karena tidak hanya karena ada niat dari pelaku, melainkan karena adanya kesempatan dan perkembangan teknologi yang luas, sehingga pengaksesan data mudah untuk dilakukan. Terdapat beberapa jenis atau tipe plagiarism, antara lain:

1. Copy & Paste adalah Plagiarisme. Setiap kali kita akan mengangkat/mengutip sebuah anak kalimat atau paragraf utuh dari sumber, maka kita harus menggunakan tanda kutipan dan memberikan referensi sumber.
2. Mengganti dengan bahasa sendiri adalah Plagiarisme. Jika kita mengambil sebuah kalimat dari sumber dan melakukan perubahan beberapa kata atas kalimat itu, hal ini masih dikatakan plagiarisme. Jadi jika kita ingin mengutip sebuah kalimat, maka kita harus meletakkannya dalam tanda kutip dan mengutip penulis dan dari mana artikel itu didapatkan. Tapi kebanyakan orang mengutip artikel, tanpa menyertakan sumber utama artikel. Mengutip harus dilakukan apabila ada hubungan manfaat antara kutipan kata ini dengan kalimat yang kita tulis, terutama manfaat ini terasa ketika dibaca berulang-ulang. Dalam banyak kasus, untuk menghindari pengutipan semacam ini, lebih baik kita mengutip langsung dari sumber-sumber asli. Hal ini adalah pilihan yang lebih baik.
3. Mengikuti gaya penalaran kutipan adalah Plagiarisme. Ketika kita mengikuti sebuah sumber kalimat demi kalimat atau paragraf demi paragraf, itu adalah tindakan plagiarisme, meskipun tak satu pun dari kalimat kita yang persis sama seperti yang ada di artikel atau sumber, bahkan urutan yang berbeda

juga. Jadi dengan demikian, dalam kasus ini kita sudah menyalin gaya penalaran penulis.

4. Penulisan Metafora adalah Plagiarisme. Penulisan metafora biasanya digunakan baik untuk membuat lebih jelas ide atau memberikan pembaca sebuah analogi yang menyentuh indera atau emosi lebih baik, dengan adanya gambaran yang jelas dari objek atau proses Metafora itu sendiri. Kemudian juga mengikuti bagian penting dari gaya kreatif si penulis tersebut. Jika kita tidak bisa membuat kalimat sebagus metafora si penulis (sumber), sebaiknya kita datang dengan penulisan metafora si penulis untuk dapat menggambarkan ide penting yang ada pada tulisan, oleh karena itu apabila ingin berlaku demikian, kita harus mencantumkan secara penuh kredit penulis untuk sumber itu.
5. Mengikuti Ide penulis adalah Plagiarisme. Jika kita menulis sebuah artikel dengan mengikuti sumber dalam mengungkapkan ide kreatif atau menyarankan solusi untuk suatu masalah pembaca, maka ide atau solusi harus jelas dikaitkan dengan penulis sebenarnya. Banyak mahasiswa yang tampaknya kesulitan untuk membedakan mana yang kalimat gagasan (ide) dan / atau solusi dari informasi yang disajikan penulis . Gagasan informasi umum adalah setiap ide atau solusi mengenai sesuatu yang orang di lapangan menerima sebagai pengetahuan umum dan meberikan makna tersendiri bagi mereka. Namun, ide baru tentang bagaimana untuk mencari solusi dari informasi itu perlu dikaitkan dengan penulis sebenarnya sebagai literatur.

Selama mengikuti pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan selama 12 kali pertemuan di Universitas Airlangga, secara pribadi saya mendapatkan banyak sekali hal-hal berguna. Pada setiap pertemuan, dosen mata ajar pendidikan kewarganegaraan saya, pak Adib, selalu berusaha untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada mahasiswanya. Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mengheningkan Cipta contohnya, selain diminta untuk bersikap sempurna saat menyanyikannya, sebenarnya menurut saya, bukan bagaimana sikap kita dalam menyanyikannya lagu tersebut yang diharapkan oleh pak Adib, melainkan bagaimana kita menghayati apa yang ada

didalam lagu tersebut, bagaimana kita bisa belajar untuk mencintai Negara kita sendiri, dan bagaimana kita bisa menghargai lagu kebangsaan kita sendiri.

Disetiap akhir pertemuan perkuliahan, pak Adib juga selalu memberikan suatu cerita, perumpamaan, maupun sebuah kutipan yang dimaksudkan untuk menumbuhkan kepribadian mahasiswanya yang merupakan tujuan awal dari pendidikan kewarganegaraan. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran yang beliau berikan tidak hanya bagaimana hard skill kita dikembangkan, melainkan soft skill yang nantinya akan lebih diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, sebab yang sedang dicari oleh mahasiswa seperti saya adalah sebuah jati diri. Penanaman karakter yang baik yang dilakukan oleh beliau merupakan salah satu cara untuk menghindarkan kami sebagai mahasiswa untuk melakukan tindakan yang menyimpang, apalagi dalam setiap pertemuannya selalu ditegaskan bahwa Airlangga adalah universitas dengan slogannya Excellent with morality. Dimana yang diharapkan oleh universitas pada alumnusnya nanti tidak hanya pintar saja melainkan juga harus bermoral.

Pada salah satu pertemuan yang membahas pendidikan anti korupsi, kebetulan pada kesempatan tersebut kelompok saya yang mendapat tugas untuk mempersiapkan makalah untuk materi tersebut. Pada pertemuan tersebut, ada beberapa tanggapan dari mahasiswa bahwa tindakan korupsi nampaknya sudah mendarah daging didalam masyarakat tanpa kita sadari. Anak kecil pun secara tidak sadar sudah diajarkan untuk melakukan suatu tindak kecurangan dengan kalimat-kalimat bohong yang diungkapkan orang tuanya. Tidak heran pada perkembangan kedepannya sang anak mulai terbiasa melakukan kebohongan. Kebohongan yang dibuat secara terus menerus merupakan suatu bibit yang akan membawa sang anak pada tindak korupsi.

Pak Adib pun menyinggung tentang tindakan korupsi yang pada umumnya dilakukan pada tahap mahasiswa. Seorang mahasiswa dihadapkan pada tantangan untuk melakukan sebuah tindakan yaitu mencontek dan melakukan tindakan plagiarisme. Banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen dan kemudahan untuk mengakses data serta informasi merupakan penyebab utama yang biasanya

ditemukan. Karena banyaknya data-data yang ada di Internet, mahasiswa merasa tidak ada salahnya untuk melakukan penjiplakan dari karya orang lain. Selain itu, karena banyaknya karya yang ada di Internet, mahasiswa juga merasa tidak mungkin para dosen mengetahuinya. Padahal, tanpa diketahui dosen juga bisa mengetahui yang mana merupakan hasil dari plagiat dan yang mana yang bukan. Disadari atau tidak oleh mahasiswa, sebenarnya tindak korupsi merupakan sebuah tindakan yang melanggar hukum. Didalam dunia akademis plagiarisme dianggap sebagai sebuah tindak kejahatan. Mengapa? Karena sama saja kita mengambil apa yang merupakan milik orang lain tanpa diketahui oleh pemiliknya atau dengan kata lain plagiarisme bisa disamakan dengan pencurian hak cipta.

Lalu, bagaimana sebaiknya cara untuk mencegah tindakan plagiarism yang banyak terjadi? Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no 17 tahun 2010 pasal 6 sampai dengan pasal 9 antara lain dibutuhkan pengawasan dari pihak perguruan tinggi, pengunggahan file karya ilmiah baik hasil mahasiswa maupun dosen oleh pihak perguruan tinggi. Ketika hal-hal tersebut tidak lagi dapat mencegah tindakan plagiarism, mungkin cara lainnya yang dapat digunakan adalah membiarkan hukum yang berbicara.

Sebenarnya menurut saya, cara yang paling efektif untuk menanggulangi plagiarism adalah dengan menanamkan karakter yang baik semenjak dini, seperti yang biasa dilakukan oleh pak Adib. Beliau dalam setiap pertemuan selalu berkata “Indonesia harus lebih baik”. Menurut saya, beliau mengharapkan agar kami mahasiswanya harus bisa membawa Indonesia kearah yang lebih baik. Ketika karakter mahasiswa diarahkan kearah yang baik, maka mahasiswa tidak akan mudah tergoda untuk melakukan tindakan menjiplak karya orang lain yang merupakan langkah awal untuk melakukan tindakan menyimpang lainnya dimasa yang akan datang seperti contohnya Korupsi. Selain itu pak Adib juga mencegah tindakan plagiarism di kalangan mahasiswa dengan meminta mahasiswa untuk menyertakan lembar pernyataan tidak plagiat disetiap tugas-tugas yang diberikannya.

Pada akhirnya saya dapat menyimpulkan bahwa, sebuah tindakan plagiarism merupakan sebuah tindakan kejahatan yang pada umumnya terjadi pada kehidupan mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Plagirisme juga merupakan awal bagi para mahasiswa untuk bertindak menyimpang dikedepannya, tidak menutup kemungkinan karena sekarang sudah terbiasa merlakukan sesuatu yang curang nanti pada kehidupan bekerja melakukan korupsi juga merupakan hal yang biasa. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencegah plagiarism sejak dini, yaitu antara lain dengan sarana mata ajar pendidika kewarganegaraan yang sudah ada sejak kita SD. Selain itu penanaman karakter yang baik diperlukan dan sebaiknya dilakukan oleh pihak-pihak yang berperan langsung dalam kehidupan anak, misalnya orang tua, keluarga ataupun guru. Apalagi dalam tahapan kehidupan mahasiswa yang masih mencari jati diri nya, pendidikan karakter benar-benar dibutuhkan, agar nantinya kepribadian mahasiswa tersebut tidak gampang goyah dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal negative yang ditawarkan oleh dunia. Saran saya, mahasiswa sekarang masih membutuhkan perbaikan baik dalam hard maupun soft skill serta dibutuhkannya kesadaran untuk tidak berbuathal-hal yang dapat merugikan diri sendiri. Ketika akan melakukan Plagiarisme lebih berpikir dulu 1000 kali, jika masih punya nyali, lakukan saja, dan biarkan alam dan hukum yang menjawab.

Referensi

- <http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/28/5-jenis-plagiarisme/>
- <http://www.acehinstitute.org/id/pojok-publik/pendidikan/item/105-plagiat-kejahatan-akademik.html>
- http://madib.blog.unair.ac.id/files/2012/12/permen_nomor_17_thn_2010_tentang_pencegahan_dan_penanggulangan_plagiat.pdf
- <http://www.acehinstitute.org/id/pojok-publik/pendidikan/item/105-plagiat-kejahatan-akademik.html>